

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam suatu perekonomian, kegiatan perdagangan internasional merupakan faktor penting dalam rangka menciptakan pembangunan nasional (Huda dan Widodo, 2017). Indonesia sebagai negara agraris memiliki total ekspor non migas yang lebih tinggi dibandingkan dengan ekspor migas. Indonesia sebagai komoditas ekspor dan sebagai tanaman pangan memiliki sumber daya manusia (SDM) sebagai tenaga kerja dan sumber daya alam (SDA) yang memiliki kekayaan yang melimpah diantaranya Indonesia memiliki kesuburan seperti halnya dalam lahan perkebunan yang menghasilkan beragam hasil pertanian meliputi hasil perkebunan karet, kayu, kopi, cengkeh, teh, coklat dan kelapa sawit. Untuk membangun perekonomian, Indonesia menjadikan hasil perkebunan sebagai sumber devisa negara yang kemudian di ekspor ke luar negeri.

Hasil perkebunan yang di ekspor ke luar negeri dan menjadi andalan ekspor Indonesia, salah satunya yaitu minyak sawit mentah (*crude palm oil*). CPO merupakan salah satu komoditi ekspor Indonesia yang cukup penting sebagai penghasil devisa negara di luar minyak dan gas. Tanaman kelapa sawit memiliki arti penting bagi pembangunan perkebunan Nasional. Selain mampu menciptakan kesempatan kerja dan mengarah kepada kesejahteraan masyarakat, kelapa sawit juga sumber devisa negara dan Indonesia merupakan salah satu produsen utama minyak kelapa sawit.

Minyak sawit mentah atau Crude Pal Oil (CPO) merupakan bahan baku pembuatan bahan makanan, kosmetik, obat-obatan dan untuk pengembangan biodiesel (Elinda, 2015). Minyak sawit mentah secara alami berwarna merah karena kandungan beta karoten yang tinggi. Minyak sawit mentah berbeda dengan minyak inti kelapa sawit (*palm kernel oil*) yang dihasilkan dari inti buah yang sama. Minyak kelapa sawit juga berbeda dengan minyak kelapa yang dihasilkan dari inti buah kelapa (*Cocos nucifera*). Perbedaan ada pada warna (minyak inti sawit tidak memiliki karotenoid sehingga tidak berwarna merah), dan kadar lemak jenuh nya. Minyak sawit mengandung 41% lemak jenuh, minyak inti sawit 81%, dan minyak kelapa 86% (Harold McGee, 2004).

Kelapa sawit sebagai penghasil minyak sawit dan inti sawit menjadi penghasil devisa dari sektor nonmigas bagi Indonesia. Ceraahnya prospek minyak nabati dalam perdagangan minyak dunia mendorong pemerintah untuk memacu perkembangan ekspor minyak kelapa sawit (Hafiz Saragih & Hadi Darwanto, 2013). Produksi kelapa sawit Indonesia mempunyai potensi untuk terus mengalami peningkatan, hal ini ditunjang dengan luasnya wilayah Indonesia yang memungkinkan untuk memperluas area perkebunan terutama kelapa sawit. Selain itu iklim di Indonesia sangat cocok untuk mendukung tumbuh dan berkembangnya tanaman perkebunan kelapa sawit. Sejak tahun 1984 ekspor kelapa sawit Indonesia mulai stabil dan terus mengalami peningkatan beberapa tahun berikutnya. Namun, pada saat itu Malaysia masih menguasai pangsa ekspor dunia. Memasuki tahun 1990, pangsa ekspor Indonesia maupun Malaysia terus meningkat. Akan tetapi, pada tahun 1995 pangsa

ekspor Malaysia mulai menurun sementara ekspor Indonesia terus tumbuh. Hingga akhirnya Indonesia bisa menjadi produsen CPO terbesar di dunia, mengungguli Malaysia (Aprina, t.t.)

Produksi CPO dunia pada tahun 2016 mencapai 55,7 juta ton. Dari 55,7 juta ton CPO tersebut, Indonesia berkontribusi sebesar 26,70 juta ton (dihasilkan dari enam juta hektar lahan perkebunan) dan diikuti oleh Malaysia sebesar 21,7 juta ton (dihasilkan dari lima juta hektare lahan perkebunan), sehingga Indonesia dan Malaysia secara bersama menguasai sekitar 86% produksi CPO dunia. Pada akhir tahun 2018, produksi CPO Indonesia meningkat menjadi 32,5 juta ton dan Malaysia menurun menjadi 17,7 juta ton (Prasetyo, 2018). Meskipun Malaysia merupakan produsen utama CPO, tetap menjadi konsumen penting bagi Indonesia. Malaysia adalah negara yang memiliki dominasi besar dalam investasi asing (PMA) di sektor perkebunan kelapa sawit di Indonesia. Hal ini memberikan pemahaman tentang hubungan ekonomi antara Indonesia dan Malaysia dalam konteks sektor perkebunan.

Menurut BPS, tujuan ekspor kelapa sawit terbesar di Indonesia adalah negara India namun faktor kepemilikan kebun memiliki dampak yang signifikan terhadap industri kelapa sawit di Indonesia. Meskipun Indonesia memiliki potensi yang besar dalam produksi CPO namun dominasi kepemilikan kebun oleh perusahaan asal Malaysia menjadi salah satu faktor yang memengaruhi dinamika industri ini. Kepemilikan kebun yang didominasi oleh perusahaan asing mengakibatkan Indonesia masih sangat tergantung pada investasi dan keputusan bisnis dari negara-negara tersebut. Hal ini tercermin dari dari laporan resmi BKPM, yang

menunjukkan bahwa investasi asing dalam sektor perkebunan kelapa sawit pada tahun 2016 didominasi oleh Singapura (53,7%) dan Malaysia (15,8%). Ketergantungan ini menciptakan keterkaitan ekonomi yang kuat antara Indonesia dan Malaysia, di mana Malaysia menjadi negara yang memiliki dominasi besar dalam investasi asing di sektor kelapa sawit di Indonesia.

Kepemilikan kebun yang mayoritas dimiliki oleh perusahaan asing juga berdampak pada pengaturan harga dan perdagangan CPO secara global. Sebagaimana disebutkan, Malaysia masih menjadi juru kunci dalam menentukan naik turunnya harga CPO dunia melalui Bursa Malaysia Derivatives (BMD). Dengan demikian, kendali terhadap harga CPO masih sebagian besar berada di tangan perusahaan dan lembaga keuangan yang berbasis di Malaysia, yang mana dapat mempengaruhi stabilitas ekonomi Indonesia.

Selain itu, dominasi kepemilikan kebun oleh perusahaan asing juga mempengaruhi distribusi keuntungan dari industri kelapa sawit. Meskipun Indonesia secara bersama-sama dengan Malaysia menguasai sekitar 86% produksi CPO dunia (*World Wide Fund for Nature Australia*), namun sebagian besar keuntungan dari industri ini mungkin tidak sepenuhnya mengalir kembali ke Indonesia, melainkan ke negara asal pemilik perusahaan. Faktor kepemilikan kebun yang demikian juga dapat memengaruhi kebijakan pemerintah terkait pengembangan industri kelapa sawit. Keputusan investasi, regulasi, dan pengelolaan sumber daya alam dalam sektor ini dapat dipengaruhi oleh kepentingan dan kebijakan perusahaan asing yang memiliki kepemilikan kebun yang signifikan.

Dengan demikian, faktor kepemilikan kebun merupakan salah satu aspek penting yang perlu dipertimbangkan dalam memahami dinamika industri kelapa sawit di Indonesia. Ketergantungan terhadap investasi asing dan pengaruh perusahaan asing dalam penetapan harga dan kebijakan industri dapat mempengaruhi kedaulatan ekonomi Indonesia dalam jangka panjang. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya untuk mempertimbangkan strategi yang memperkuat kontrol dan kepemilikan lokal dalam industri kelapa sawit untuk meningkatkan manfaat ekonomi dan kedaulatan negara.

Melansir dari laman resmi BMD, perdagangan CPO sudah mulai beroperasi sejak Oktober 1980 dan ditentukan dengan mata uang ringgit Malaysia dan dolar Amerika Serikat (AS). Selain itu, perkebunan kelapa sawit di Tanah Air masih didominasi oleh perusahaan Asal Malaysia dan Singapura. Kementerian Investasi/Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) melaporkan investasi asing atau penanaman modal asing (PMA) di sektor pertanian pada 2016 Maret 2022 masih didominasi investasi perkebunan sawit, di mana investasi dari Singapura mencapai 53,7% dan Malaysia 15,8%.

Minyak mentah kelapa sawit atau biasa disebut *crude palm oil* (CPO) merupakan produk yang banyak diekspor pada sektor pertanian komoditas industri pengolahan. Adapun negara tujuan ekspor CPO Indonesia yaitu India, Spanyol, Singapura, dan Belanda. Penetapan harga CPO internasional berpengaruh terhadap besarnya volume dan nilai ekspor, dimana jika harga CPO internasional meningkat maka kegiatan ekspor akan meningkat. Pernyataan ini sesuai teori penawaran, jika

harga naik maka penawaran barang akan meningkat. Jika dilihat dari sisi konsumen, kenaikan harga akan menurunkan permintaan, hal ini sesuai dengan konsep ekspor (Sugiyanto dan Romadhina, 2020).

Harga CPO internasional yang meningkat akan merangsang konsumen untuk menggantikannya dengan produk substitusi lain. Peralihan konsumsi ini akan meningkatkan harga produk substitusi dan mempengaruhi permintaan CPO di pasar global (Paramahita, 2017). Pesaing pasar ekspor CPO Indonesia adalah negara Malaysia. Permintaan global CPO yang berasal dari Malaysia semakin meningkat setiap tahunnya. Luas area perkebunan kelapa sawit Malaysia pada tahun 2019 tercatat sebesar 5.900.157 ha, dengan volume ekspor sebesar 18.471.065 ton dan nilai ekspor RM 38.027,44 juta (Malaysia Palm Oil Board, 2019). Volume ekspor CPO Malaysia yang besar mengindikasikan bahwa Malaysia juga memiliki keunggulan komparatif dan daya saing di pasar global.

Negara-negara yang menjadi tujuan ekspor CPO dengan volume yang cukup besar antara lain adalah India, Tiongkok, Pakistan dan Malaysia. Berdasarkan data permintaan CPO Indonesia ke berbagai Negara dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Volume Ekspor CPO Indonesia Menurut Negara Tujuan Utama Tahun 2018- 2022

Negara tujuan	Berat Bersih (Ribuan Ton)				
	2018	2019	2020	2021	2022
India	6.346,2	4.576,6	4.568,7	3.088,7	4.998,3
Tiongkok	4.166,5	5.791,1	4.390,5	4.703,1	3.836,8
Pakistan	2.458,5	2.215,9	2.487,0	2.674,3	2.805,0
Malaysia	1.553,8	123,2	150,0	567,0	529,4

Sumber: Badan Pusat Statistik (2022)

Berdasarkan tabel 1. Negara tujuan ekspor minyak kelapa sawit Indonesia adalah India, Tiongkok, Pakistan, dan Malaysia. Malaysia menempati posisi keempat importir minyak kelapa sawit. Malaysia dipilih sebagai salah satu negara ekspor Indonesia yang dijadikan objek penelitian. Karena Malaysia adalah salah satu produsen utama minyak kelapa sawit dunia dan memiliki sejarah panjang dalam perdagangan minyak kelapa sawit. Selama bertahun-tahun, Malaysia adalah negara produsen terbesar CPO di dunia sebelum akhirnya digeser oleh Indonesia. Perkembangan volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke Malaysia dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Perkembangan Volume Ekspor dan Nilai Ekspor CPO Indonesia Ke-Malaysia Tahun 2016-2022

Tahun	Volume Ekspor (Ton)	Nilai Ekspor (US\$)
2018	434.479	217.683
2019	823.061	395.188
2020	374.365	269.135
2021	43.738	44.089
2022	97.126	90.322

Sumber: Badan Pusat Statistik (2022)

Tabel 2 menunjukkan bahwa pada periode 2016-2022 baik volume maupun nilai ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke Malaysia berfluktuasi. Pada tahun 2016-2017 volume ekspor CPO Indonesia ke Malaysia sempat mengalami peningkatan namun pada tahun 2018-2022 volume ekspor mengalami ketidakstabilan. Banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan ekspor kelapa sawit Indonesia ke Malaysia salah satunya adalah harga ekspor minyak kelapa sawit. Harga ekspor minyak kelapa sawit juga mempengaruhi volume ekspor, sejak tahun 2016 hingga 2022 harga ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke Malaysia menunjukkan tren yang fluktuatif dengan peningkatan pada tahun 2019 tetapi

kemudian menurun pada tahun 2021. Perkembangan produksi minyak kelapa sawit yang dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Perkembangan Produksi CPO Indonesia Tahun 2016-2022

Tahun	Produksi (juta ton)	Pertumbuhan (%)
2018	42,88	22,7
2019	47,12	9,89
2020	45,74	-2,93
2021	45,12	-1,35
2022	46,58	1,02

Sumber: Badan Pusat Statistik (2022)

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa ada peningkatan jumlah produksi minyak kelapa sawit akan menyebabkan peningkatan penawaran minyak kelapa sawit sehingga dapat memicu peningkatan volume ekspor, sebaliknya penurunan produksi minyak kelapa sawit dapat memicu terjadinya penurunan volume ekspor minyak kelapa Indonesia ke negara-negara importir didunia termasuk Malaysia. Harga ekspor minyak kelapa sawit juga dapat mempengaruhi volume ekspor, sejak tahun 2016 hingga tahun 2022 harga ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke Malaysia menunjukkan tren peningkatan meskipun dalam perkembangannya berfluktuatif yang dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Perkembangan Harga Ekspor CPO Indonesia Tahun 2016-2022

Tahun	Harga Ekspor (US\$/t)
2018	1343.25
2019	1545.41
2020	928.17
2021	1102.46
2022	1087.00

Sumber: Badan Pusat Statistik (2022)

Berdasarkan Tabel 4 Perkembangan Harga Ekspor CPO Indonesia ke Malaysia mengalami ketidakstabilan dimana dari data diatas dapat dilihat bahwasanya harga CPO Indonesia ke Malaysia berfluktuatif. Pertumbuhan harga

CPO Indonesia ke Malaysia tertinggi pada tahun 2019 sebesar 17,53% sedangkan harga terendah CPO pada tahun 2020 sebesar 8,90%. Ketidakstabilan harga minyak kelapa sawit dapat berpengaruh terhadap volume ekspornya. Harga ekspor yang meningkat dapat memicu peningkatan volume ekspor minyak kelapa sawit, sebaliknya harga ekspor yang menurun dapat memicu penurunan volume ekspor minyak kelapa sawit dengan asumsi *ceteris paribus*. Berdasarkan fenomena-fenomena tersebut, dapat diketahui ekspor CPO cukup baik dilihat dari beberapa dukungan sebagai negara produsen dan mempunyai daya saing yang cukup tinggi dengan komoditas cpo luar negeri. Meskipun beberapa tahun terakhir volume ekspor berfluktuasi, akan tetapi produksi CPO Indonesia setiap tahunnya mengalami peningkatan. Maka fenomena tersebut, perlu dilakukan analisis terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor CPO Indonesia dalam upaya peningkatan ekspor CPO sehingga perdagangan tetap berjalan dengan baik. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti sangat termotivasi untuk mengadakan pengkajian lebih dalam mengenai **“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Volume Ekspor Crude Palm Oil (CPO) Indonesia Ke Malaysia”**.

1.2 Perumusan Masalah

Secara umum perdagangan internasional merupakan sarana untuk melakukan pertukaran barang dan jasa internasional melalui kegiatan ekspor dan impor. Perdagangan internasional membuka perdagangan dengan berbagai negara di dunia dimana akan memberikan keuntungan dan membawa pertumbuhan ekonomi dalam negeri, baik secara langsung berupa pengaruh yang ditimbulkan terhadap alokasi

sumber daya dan efisiensi, maupun secara tidak langsung berupa naiknya tingkat investasi.

Salah satu produk olahan kelapa sawit yang diperdagangkan di pasar internasional yakni minyak sawit mentah atau CPO. Perdagangan minyak sawit mentah (CPO) ini turut berkontribusi terhadap perekonomian nasional. Sebagai penghasil dan pengeksport CPO terbesar di dunia, Indonesia memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan minyak nabati global, termasuk bagi negara-negara konsumen seperti Malaysia. Namun, dinamika ekspor CPO Indonesia ke Malaysia dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan fluktuasi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor baik dari sisi domestik maupun eksternal. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penelitian ini bermaksud untuk mengetahui faktor-faktor apa yang mempengaruhi volume ekspor CPO Indonesia ke Malaysia, maka dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan volume ekspor dan faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor CPO (Crude Palm Oil) Indonesia ke Malaysia tahun 2003-2022?
2. Bagaimana pengaruh produksi CPO domestik, harga riil CPO, nilai tukar riil, produksi CPO Malaysia dan harga minyak goreng sawit domestik terhadap volume ekspor CPO ke Malaysia 2003-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah dijabarkan, maka tujuan untuk dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan perkembangan volume ekspor CPO Indonesia ke Malaysia dan faktor-faktor yang mempengaruhi tahun 2003-2022.
2. Untuk menganalisis pengaruh produksi CPO domestik, harga riil CPO, nilai tukar riil, produksi CPO Malaysia dan harga minyak goreng sawit domestik terhadap volume ekspor CPO ke Malaysia 2003-2022.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah dan instansi terkait lainnya untuk mengambil kebijakan yang tepat untuk meningkatkan volume ekspor CPO Indonesia ke Malaysia.
2. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi di Fakultas Pertanian Universitas Jambi.